

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi pada dasarnya adalah sarana utama kehidupan manusia dan merupakan inti dari semua hubungan sosial. Melalui komunikasi, orang dapat mempengaruhi dan mengubah sikap, pendapat, dan perilaku orang lain. Bisa disebutkan juga bahwasanya komunikasi merupakan saluran yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat yang kita miliki agar dapat diketahui oleh khalayak. Perkembangan ini merupakan pertumbuhan dinamis dari pola komunikasi manusia yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kepentingan masing-masing individu. Komunikasi tidak hanya bisa digunakan untuk keperluan penyampaian gagasan seperti yang sudah dijelaskan diatas. Komunikasi juga bisa menjadi bahan untuk mencapai rasa mufakat dalam transaksi, biasanya hal yang digunakan dalam mencapai mufakat ialah komunikasi transaksional.

Komunikasi transaksional dikomunikasikan secara langsung maupun tidak langsung. Model komunikasi transaksional memiliki sifat kooperatif, dimana penjual dan pembeli sama-sama bertanggung jawab atas efek serta dampak dari hal tersebut, komunikasi transaksional bisa diartikan juga sebagai hubungan antar dua orang. Pengertian ini menekankan bahwa semua tindakan dapat dikomunikasikan secara bebas dan komunikatif. Komunikasi transaksional sangat mungkin terjadi dalam kehidupan manusia dengan berbagai alasan kebutuhan untuk bertukar informasi. Komunikasi dapat terjadi di segala bidang, termasuk transaksi jual beli sapi di pasar. (Aboy et al., 2023)

Pada sistem jual dan beli bisa diartikan suatu kesepakatan antar penjual dan pembeli yang sedang menjalankan jual dan beli tersebut, biasanya sistem ini sering dilakukan pada suatu pasar yang mencakup aspek keramaian aktifitas berbelanja masyarakat, sama halnya dengan adanya sistem tawar menawar. sistem tawar menawar pada umumnya meliputi dua orang atau lebih. Sistem tawar menawar tersebut bisa di artikan dalam proses komunikasi transaksional untuk mencapai rasa kemufakatan dalam diskusi penjual dan pembeli tersebut. Umumnya masyarakat di Indonesia khususnya daerah Madura, untuk mencapai sebuah kemufakatan dalam

komunikasi transaksional para pedagang yang ada di pasar, umumnya masih menggunakan sistem tradisi yang ada sejak dulu dan diajarkan secara turun temurun oleh para leluhur suku Madura agar kemufakatan tersebut lebih dari kata mufakat diantara para penjual dan pembeli. hal ini terjadi dikarenakan tradisi yang ada di suku Madura dipercaya menjadi sebuah janji, bahwasanya sudah ada kata mufakat didalam jual beli tersebut. Sistem ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Madura, dengan adanya tradisi dalam jual beli dapat menjadi suatu acuan untuk mencapai rasa mufakat yang di inginkan oleh setiap orang yang akan melaksanakan transaksi dengan menggunakan sistem tradisi yang masih melekat, Hal ini juga diterapkan dalam sistem penjualan sapi di Madura. (Adawia et al., 2019)

Pulau Madura merupakan pulau yang terletak di Jawa timur tepatnya disebelah kota Surabaya, pulau Madura bisa dikenal dengan kearifan lokal yang sangat kental. Dengan kearifan lokal tersebut masyarakat Madura dikenal mempunyai etos kerja yang sangat kuat serta bisa dijabarkan suku Madura memiliki banyak perbedaan dengan suku yang ada di Nusantara, dari perbedaan tersebut menghasilkan suatu ciri khas yang berbeda dengan suku lain yang ada di Indonesia. Etos kerja tersebut terjadi dikarenakan adanya ajaran dari tradisi yang sudah diajarkan secara turun temurun dari nenek moyang suku Madura, tradisi yang ada di Madura tersebut diketahui ada sebelum abad ke-15, hal ini sesuai dengan pernyataan (R. Soekanto) dalam kajiannya tentang budaya lokal yang ada di Indonesia, termasuk Madura, dari kajian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya tradisi yang ada di Madura sudah ada sejak lama sehingga bisa terbentuklah sebuah etos kerja kuat dari pengaruh tradisi yang tertanam secara kuat di ingatan suku Madura, dari suatu tradisi tidak hanya bisa memunculkan etos kerja yang kuat melainkan juga bisa membentuk suatu ciri khas atau kearifan lokal yang bisa dikatakan berbeda dari setiap suku yang ada di Indonesia. (Raditya, n.d.)

Kearifan lokal suku Madura yang sudah menjadi satu kesatuan akan terus mengalir secara turun temurun dan akan terus diwariskan kepada penerus selanjutnya agar tidak akan hilang dan pupus seiring perkembangan zaman yang secara terus menerus berubah. Sesuai dengan yang telah disampaikan pada buku Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik disebutkan bahwasanya

meskipun ditengah pesatnya kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya zaman, masyarakat Madura masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional maupun kearifan lokal yang telah lama berakar kuat. Dalam masyarakat Madura banyak dikenal pepatah adat yang dijadikan sebagai falsafah hidup dan menjadi identitas kultural tersendiri bagi masyarakat Madura. Salah satu tujuan adat pada umumnya termasuk Madura adalah membentuk individu yang berbudi luhur, manusia yang berbudaya, dan beradab. Adat ini jugalah yang telah diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat Madura sehingga menjadi ciri budaya dari orang Madura. Ciri budaya inilah yang kemudian memiliki peran tertentu dalam interaksi orang Madura dengan orang lain yang berbeda latar belakang budaya. Dengan beberapa hal yang disebutkan dalam buku tersebut, meskipun pulau Madura sangatlah kecil yang terlindung oleh provinsi Jawa Timur tetapi budaya, tradisi serta adat akan selalu terjalankan dan menjadi acuan bagi masyarakat Madura tersendiri. (Wahyudi, 2015)

Keberagaman budaya serta tradisi di Madura merupakan warisan yang sudah terjaga secara turun temurun, hal ini diketahui dari sekian banyaknya penelitian dari pakar tradisi dan budaya yang menjelaskan bahwasanya Madura adalah salah satu suku dengan keberagaman tradisi yang bermacam-macam, hal ini dibuktikan dari beberapa tradisi yang ada di Madura contohnya rokat tasek, molotan dan akad dalam jual beli Madura. Dengan keberagaman tradisi yang ada di Madura dapat sedikit menyimpulkan tentang keberagaman tradisi yang ada di Indonesia. (Syamsuddin, 2019)

Tradisi jual beli tidak hanya ada di Madura saja. Hal ini diketahui dari keberagaman yang secara nyata tersimpan didalamnya meskipun tidak sama tetapi tujuannya akan tetap sama yakni untuk mencapai rasa mufakat dalam jual beli dengan menggunakan tradisi didalamnya. Tradisi tersebut dikenal dengan nama tradisi marosok tepatnya pada kota Payakumbuh, Sumatera Barat. (Eka Putri & Banowo, 2023)

Madura menjadi salah satu contoh dari praktik jual beli sapi dengan menggunakan sistem yang masih tertata secara tradisi, hal ini diketahui dengan banyaknya pasar di setiap daerah pada setiap kabupaten di Madura, tradisi jual beli

sapi tersebut sudah sejak lama diterapkan, sehingga menjadi acuan untuk tetap mempertahankan sistem tersebut, dengan adanya sistem tersebut masyarakat Madura menjadi mudah untuk melakukan komunikasi transaksional yang akan terjadi satu dengan yang lainnya, terjadi demikian dikarenakan tradisi atau sistem yang sudah terjadi secara turun temurun akan menjadi kebiasaan sehingga menjadikannya sebuah pedoman untuk mempermudah dalam melaksanakan tawar menawar antara pembeli dan penjual. Seluruh pasar sapi yang ada di Madura menggunakan hal yang sama yaitu tradisi jual beli untuk mencapai rasa mufakat, seperti hal nya salah satu desa yang terletak pada Kabupaten Sampang tepatnya di desa Ketapang yang bisa dikatakan pusat jual beli sapi pada Kabupaten Sampang, desa tersebut diapit oleh dua kecamatan yakni kecamatan Banyuates dan kecamatan Sokobanah. (Muzekki et al., 2021)



Gambar 1. 1 Pasar Kemmisan Ketapang

Sumber: Dokumentasi Lokasi Peneliti (November)

Desa Ketapang sendiri sudah menjadi Sentra terbesar jual beli sapi di daerah Madura sudah sejak lama, dengan infrastruktur yang meningkat dan fasilitas yang memadai untuk melaksanakan jual beli sapi pasar Ketapang mampu menjadi tempat rekomendasi pada saat melaksanakan jual beli sapi. Desa Ketapang yang terletak di Kabupaten Sampang, Madura, merupakan salah satu desa yang dikenal sebagai pusat jual beli sapi yang penting. Pasar sapi didesa ini tidak hanya memenuhi

permintaan lokal, tetapi juga menarik pembeli dari daerah tetangga, sehingga berkontribusi pada perekonomian lokal. Kegiatan perdagangan sapi di desa ini didukung oleh tradisi Peternakan yang kuat dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung proses jual beli. Keberadaan pasar sapi juga menciptakan lapangan kerja bagi penduduk setempat dan meningkatkan pendapatan para Peternak sapi. Masyarakat Ketapang juga bisa dikatakan sebagai contoh daerah yang teguh dan memegang erat tali tradisi yang sudah ada sejak jaman dulu hal ini disampaikan oleh (Bapak Satimin) salah satu tokoh yang berada di desa Ketapang, beliau mengatakan bahwasanya Ketapang merupakan salah satu contoh bagi pasar daerah Madura yang masih menggunakan sistem lama dan tidak ingin diperbarui, dikarenakan ciri khas lokal yang sedari dulu ada wajibnya dilestarikan bukannya dihilangkan, beliau juga menyampaikan beberapa hal yang penting terkait dengan pasar sapi yang ada di desa Ketapang tersebut, beliau menyebutkan bahwasanya untuk pendataan penjual sapi di pasar kemmisan Ketapang sendiri sampai sekarang masih belum ada, dikarenakan tidak hanya warga desa Ketapang saja yang terlibat dalam komunitas penjual sapi tersebut, beliau juga menyebutkan bahwasanya siapa saja boleh menjual di pasar Ketapang tersebut asalkan menjaga nama baik daerah, mentaati aturan yang tersedia ataupun aturan adat jual beli sapi.

Kehidupan masyarakat di desa Ketapang didominasi oleh pertanian dan Peternakan, dengan sapi sebagai sumber pendapatan utama bagi banyak petani. Selain itu, desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Tradisi dan budaya masyarakat setempat juga berperan dalam membentuk identitas desa Ketapang, menjadikannya tempat yang kaya akan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal.

Desa Ketapang sendiri memiliki ratusan Peternak sapi di seluruh desa kecamatan Ketapang sehingga tidak bisa diperkirakan setiap harinya untuk jumlah keseluruhan para penjual sapi yang berdatangan di pasar Ketapang untuk melaksanakan jual dan beli sapi. Pada saat penulis melaksanakan observasi di pasar Ketapang, penulis menemukan fakta bahwasanya penjual tidak hanya dalam lingkup desa Ketapang saja melainkan dari beberapa kecamatan yang berdatangan serta ada beberapa dari luar Kabupaten Sampang. (Adawia et al., 2019)

Berkenaan dengan penelitian yang sedang penulis laksanakan pada pasar kemmisan Ketapang Kabupaten Sampang, pada awalnya penulis mencari beberapa tempat untuk melaksanakan observasi sebagai kepentingan yang di khususkan untuk mencari tau tentang suatu tradisi yang ada pada proses terlaksananya jual beli sapi antar pedagang dan pembeli untuk memenuhi proses komunikasi transaksional secara tradisi, sebelum menetapkan pasar kemmisan ketapang sebagai lokasi utama peenelitian, peneliti juga melakukan pengamatan pendahuluan ke beberapa pasar sapi di Madura untuk menilai karakter dan pola interaksi yang berlangsung. Tujuan pra observasi ini adalah menemukan lokasi yang paling representatif bagi kajian tentang pola komunikasi transaksional dalam jual beli sapi sebagai wujud pelestarian tradisi lokal.

Dari kunjungan lapangan perbedaan nyata antarlokasi. Pertama pasar batu bintang meskipun ramai, menunjukkan tanda menurunnya aspek tradisional, penataan tempat kurang rapi, faisilitas pendukung minim (tempat berteduh atau area ikat sapi sementara), dan interaksi antar pelaku cenderung singkat serta berorientasi ekonomi. Nuansa kultural seperti sapaan adat atau tingkah laku penuh *Tengka* mulai berkurang di pasar ini.

Kedua pasar waru ternyata merupakan pasar multiproduk kegiatan perdagangan tidak hanya sapi tetapi juga hasil pertanian, busana, dan kebutuhan sehari-hari sehingga jual beli sapi hanya menyumbang sebagian kecil aktivitas. Pasar ini didominasi pelaku lokal hampir tidak tampak pedagang atau pembeli dari luar daerah, sehingga interaksi bersifat lebih internal. Selain itu ragam bahasa yang dipakai lebih bercampur dan tidak menonjolkan dialek khas ketapang, sehingga unsur kebudayaan komunikasi setempat kurang ketara.

Ketiga, pengamatan di pasar batu lenger menunjukkan adanya lkelemahan struktur sosial pasar tidak tampak peran tokoh adat atau sesepuh yang berfungsi sebagai penengah etika transaksi, dan keterlibatan pemuda nyaris tidak ada. Akibatnya, proses tawar-menawar berlangsung cepat dan minim simbolisme atau nilai-nilai adat yang biasanya memperkaya makna interaksi.

Berdasarkan ketiga kajian lapangan tersebut, pasar sapi desa ketapang dipilih karena menampilkan kombinasi yang paling lengkap antara aspek ekonomi

dan kultural fasilitas memadai, kehadiran tokoh masyarakat, partisipasi generasi muda, serta praktik komunikasi yang masih memelihara kesopanan dan simbolisme adat. Oleh karena itu, lokasi ini dianggap paling cocok untuk mengkaji pola komunikasi transaksional yang terkait dengan pelestarian tradisi di masyarakat madura, sesuai dengan kerangka teori Barnlund dengan mendengarkan beberapa masukan juga, akhirnya penulis memutuskan untuk melaksanakan observasi pada desa Ketapang tepatnya di pasar kemmisan Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang.



Gambar 1. 2 pelaksanaan Transaksi Jual Beli Sapi

Sumber : Dokumentasi Peneliti (November)

Mengambil pasar kemmisan Ketapang sangat relevan sebagai tempat observasi jual beli sapi secara tradisi yang secara turun temurun terjaga serta sebagai sentra terbesar dalam jual beli sapi di Kabupaten Sampang Madura. Pasar kemmisan Ketapang terletak dekat dengan terminal bus Ketapang dan tidak jauh dari kantor kecamatannya sendiri, pasar Ketapang juga disebutkan sebagai sentra terbesar bagi tempat jual dan beli sapi di Kabupaten Sampang, secara umum tempat jual dan beli sapi di Kabupaten Sampang cukup banyak namun pasar kemmisan Ketapang yang menjadi sentra terbesar didalamnya masanya hal ini dibuktikan dengan hasil pra observasi yang telah dilakukan oleh penulis, begitu banyak penjual sapi dari luar Ketapang yang berkumpul untuk menjual sapi yang telah mereka

bawa dari rumah rumah penduduk di pulau Madura khususnya di Kabupaten Sampang.

Hasil dari pelaksanaan observasi, penulis menemukan beberapa hal yang sebelumnya tidak diketahui seperti apakah menggunakan media sosial pada saat ingin melaksanakan kesepakatan dalam jual beli sapi, hal ini seketika terjawab dengan beberapa jawaban yang penulis lakukan pada saat melaksanakan wawancara kepada penjual sapi di pasar Ketapang Kabupaten Sampang, mereka menyebutkan bahwasanya sistem dari mereka ketika ingin menjual belikan sapi hanya menggunakan sistem yang sudah sedari dulu diterapkan, yaitu meminta tolong kepada seseorang yang sudah ahli dalam penjualan sapi, para penjual menyebutkan bahwasanya mereka diminta tolong oleh salah satu keluarga untuk menjualkan sapi yang mereka punya kemudian mereka menjemputnya menggunakan mobil pick up, kemudian salah satu dari anggota keluarga akan ikut serta dalam transaksi yang akan terjadi di pasar Ketapang Kabupaten Sampang. Bisa disimpulkan bahwasanya para penjual menjadi orang kedua pada saat ingin melaksanakan jual dan beli sapi serta hanya menggunakan media telepon saja itupun terjadi pada saat seseorang ingin menjual sapi dan menelfon penjual/juragan sapi yang sudah ahli untuk diminta tolong oleh seseorang tersebut menggunakan telepon saja tanpa adanya pengaruh dari media sosial seperti facebook, Instagram dan sebagainya.

Kegiatan transaksi dalam hal jual beli sapi pasar kemmisan Ketapang Madura pada dasarnya tidak hanya mengandung nilai dari sebuah tradisi dan budaya yang ada tetapi juga terdapat nilai-nilai spiritualitas yang masih terjaga. Seperti membaca doa ataupun beberapa hal yang bisa dikatakan sebagai ritual yang terkandung didalamnya.

Dengan beberapa hal yang sudah ditemukan oleh peneliti pada saat melaksanakan pra observasi, peneliti memutuskan bahwasanya perlu adanya paradigma penelitian deskriptif kualitatif didalamnya. Terjadi hal demikian dikarenakan deskriptif kualitatif sendiri merupakan kajian yang sangat relevan untuk mencapai suatu jawaban dari penelitian yang sedang peneliti laksanakan pada pasar kemmisan Kabupaten Sampang Madura. Dalam ilmu komunikasi, paradigma

penelitian deskriptif kualitatif komunikasi dapat dikaitkan dan sangat relevan dengan titik fokus perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan.

Konsep yang ada dalam metode penelitian deskriptif kualitatif komunikasi sendiri yakni metode yang didasarkan pada pemahaman mendalam serta interpretatif terhadap fenomena sosial. sebagaimana yang dijabarkan oleh Creswell (2013). “Penelitian kualitatif adalah Upaya untuk memahami fenomena melalui penggalian makna, mendekati pemahaman kontekstual, dan merinci kompleksitas manusia dan interaksi mereka.” Dalam perspektif Creswell, penelitian kualitatif adalah Upaya merangkul dan menggali makna dibalik fenomena dengan penekanan pada konteks yang memberikan warna pada interpretasi. Dengan demikian metode penelitian deskriptif kualitatif sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini dikarenakan perlu adanya pemahaman terkait cara tawar menawar serta pada saat melaksanakan transaksi jual beli sapi tersebut. (Hendrawati, 2017)

Maka berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti membuat suatu penelitian yang berjudul **“Komunikasi Transaksional Dalam Jual Beli Sapi Sebagai Upaya Mempertahankan Tradisi Pasar Kemmisan Ketapang Kabupaten Sampang”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses komunikasi transaksional yang terjadi dalam transaksi jual beli sapi di desa Ketapang, Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pola komunikasi transaksional yang berlangsung dalam transaksi jual beli sapi di desa Ketapang, Kabupaten Sampang.
2. Mengetahui proses penjual dan pembeli dalam mempertahankan tradisi jual beli sapi secara turun temurun di desa Ketapang, Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Pengembangan ilmu komunikasi: menyediakan wawasan baru mengenai dinamika komunikasi transaksional dalam konteks tradisional, khususnya di masyarakat Madura.
2. Pemahaman budaya lokal: mengedukasi masyarakat luas mengenai budaya dan praktik lokal yang unik, serta memperkuat identitas budaya Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian tentang komunikasi transaksional jual beli sapi di desa Ketapang Kabupaten Sampang, diharapkan memberikan manfaat praktis dalam Upaya mempertahankan tradisi yang ada. Penelitian ini menghasilkan pemahaman secara mendalam tentang komunikasi transaksional yang terjadi dalam proses jual beli sapi serta penelitian ini diharapkan menjadi salah satu kontribusi peneliti sebagai acuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di desa Ketapang Kabupaten Sampang.